# BAB III.
# KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS

## A. Kurikulum Fleksibel

### 1. Pengertian Kurikulum Fleksibel

Secara etimologis, pengertian kurikulum fleksibel dapat diambil dari kata kurikulum dan fleksiberl. Kurikulum yang dimaksud adalah sesuai dengan definisi kurikulum yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19, "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan." Sementara kata fleksibel diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu lentur, mudah dibengkokkan, luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Rao dan Meo (2016) mengatakan bahwa apa yang dinamakan fleksibel kurikulum adalah sebuah program yang ditujukan agar peserta didik mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. Jonker, Marz, dan Vogt (2020) juga sependapat dengan Rao dan Meo tentang arti Fleksibel Kurikulum. Mereka menegaskan bahwa fleksibel kurikulum dikonsepkan berdasarkan kemampuan beradaptasi dan kemudahan akses dari kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik dan kapasitas mereka.

Dengan semakin banyaknya keberagaman peserta didik di sekolah maka kurikulum yang fleksibel sangat diperlukan. Cheong (2013) mengatakan bahwa fleksibilitas dari kurikulum biasanya terjadi di seputaran peserta didik yaitu tentang apa pilihan yang tersedia bagi peserta didik dan bagaimana pilhan tersebut mempengaruhi pembelajaran mereka. Menurut Collis and Moonen (2001) dengan adanya kurikulum yang fleksibel ini peserta didik dapat mengelola sendiri proses pembelajaran dan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, kurikulum fleksibel yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seperangkat rencana atau program yang bersifat lentur, luwes, dan

dapat disesuaikan dengan keadaan, kapasitas, dan kebutuhan peserta didik yang beragam sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pengertian kurikulum ini, kurikulum fleksibel dapat ditinjau dengan mempertimbangkan fungsi kurikulum itu sendiri. Menurut Alexander Inglis, dalam Hamalik 2011) kurikulum dapat diklasifikasikan berdasarkan 6 fungsinya:

a. Persiapan, maksudnya adalah kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya.
b. Penyesuaian, artinya kurikulum yang dibangun harus mampu memberikan arahan agar peserta didik dapat beradaptasi dan mengatasi masalah/isu yang mereka hadapi di lingkungan sekitar secara fleksibel.
c. Integrasi, dalam hal ini kurikulum harus dapat membangun pribadi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga dapat berintegrasi dengan masyarakat di sekitar secara lokal maupun global secara fleksibel. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan multidisiplin dan interdisiplin antar mata pelajaran.
d. Diferensiasi, maksudnya adalah kurikulum diimplementasikan dalam suasana pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dengan tetap memberikan hak pendidikan yang sama untuk semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan setiap individu.
e. Pemilihan, artinya kurikulum yang memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk memilih program yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga kurikulum harus menyediakan berbagai pilihan program bagi peserta didik.
f. Diagnostik, maksudnya adalah kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan

peserta didik untuk mampu menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan dirinya.

Berdasarkan keenam fungsi kurikulum yang di atas, fleksibilitas kurikulum muncul pada fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi dan pemilihan. Oleh karena itu sudah selayaknya kurikulum yang fleksibel dirancang untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut.

Penerapan kurikulum fleksibel di sekolah memberikan manfaat baik kepada guru, peserta didik, dan bahkan sekolah itu sendiri. Manfaat kurikulum fleksibel ini adalah:

a. Peserta didik dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya karena peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya yang unik.
b. Peserta didik dapat menentukan apa, kapan, di mana, dan bagaimana ia akan memelajari materi-materi yang akan dibahas.
c. Peserta didik belajar bertanggung jawab atas kurikulum yang sudah dipilihnya.
d. Iklim belajar akan menjadi kondusif dan menyenangkan karena peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan minat dan pilihannya.
e. Guru dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik karena ia sudah mengerti karakteristik peserta didik di kelasnya dengan lebih baik.
f. Guru tidak mengalami kesulitan untuk memotivasi para peserta didiknya dalam pembelajaran karena semua yang dikerjakan oleh mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemauan mereka.
g. Sekolah – sekolah swasta akan terbantu mendapatkan peserta-peserta didik baru pada setiap awal tahun pelajaran karena para peserta didik mengetahui adanya kebebasan dari mereka untuk menentukan program mereka sendiri dalam kurikulum ini, tanpa beban paksaan.

## 2. Penerapan Kurikulum Fleksibel pada Proses Pembelajaran

Kurikulum fleksibel jika diterapkan dalam proses pembelajaran di setiap kelas akan menghasilkan adanya proses pembelajaran yang juga bersifat lentur, luwes, dan mengikuti keadaan serta kebutuhan peserta didik. Lee dan McLoughlin (2010) mendefinisikan pembelajaran fleksibel sebagai "seperangkat pendekatan pendidikan dan sistem yang berkaitan dengan pemberian pilihan, kenyamanan, dan personalisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara khusus, pembelajaran fleksibel memberikan pembelajar dengan pilihan tentang di mana, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi, dengan menggunakan berbagai teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar."

Dalam proses implementasi kurikulum fleksibel, Barber A.H (2014) menyatakan pentingnya pendekatan yang tepat sebagai pondasi. Elemen yang perlu diperhatikan antara lain kesiapan guru, pendidikan profesional guru, dan desain kurikulum. Barber menambahkan bahwa prioritas utama dalam kurikulum fleksibel adalah keberagaman format instruksi pembelajaran bagi siswa, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Keunikan yang muncul pada kurikulum fleksibel dapat ditemukan dalam satu atau lebih sesi pembelajaran pada satu pertemuan, pada satu semester, pada sesi pengayaan, maupun pada sesi pembelajaran ekstrakulikuler.

Pembelajaran yang fleksibel memiliki beberapa ciri, yaitu:

a. Menawarkan pilihan belajar yang kaya bagi peserta didik dari berbagai dimensi studi (Goode et al., 2007).
b. Menerapkan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik yang ditunjukkan dengan pergeseran dari guru yang mengambil tanggung jawab belajar ke peserta didik yang mengambil tanggung jawab ini juga (Lewis & Spencer, 1986; Goode, 2007).
c. Pelajar diberikan berbagai pilihan dan mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Kelenturan pada kurikulum dapat dilakukan pada delapan aspek berikut.

a. Kapan dan di mana pembelajaran itu terjadi
   Ketika pelajar mengikuti pembelajaran (Collis et al., 1997), memulai dan menyelesaikan suatu materi (McMeekin, 1998), berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Collis et al., 1997; Collis, 2004; Casey, 2005), laju studi (Collis, 2004; Casey & Wilson, 2005) bisa fleksibel. Peserta didik ditawarkan pilihan berdasarkan kebutuhan mereka (misalnya, belajar di malam hari atau akhir pekan). Lokasi peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakses materi pembelajaran juga bisa fleksibel di mana saja dan kapan saja melalui perangkat seluler, seperti di kampus, rumah, transportasi umum, bandara atau bahkan di pesawat (Collis et al., 1997; McMeekin, 1998; Gordon, 2014).
b. Apa dan bagaimana peserta didik akan belajar
   Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menentukan bagian dan urutan konten sesuai dengan keinginan mereka, jalur pembelajaran, bentuk orientasi mata kuliah, ukuran dan cakupan mata kuliah melalui modulasi konten (Collis et al., 1997; Collis, 2004; Casey & Wilson, 2005; Gordon, 2014).
c. Bagaimana cara menyampaikan instruksi
   Penyampaian yang fleksibel menawarkan berbagai cara dan tempat peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran yang sesuai (Collis et al., 1997; Lundin, 1999; McMeekin, 1998). Peserta didik dapat mengalami pembelajaran berbasis kampus, pembelajaran berbasis web, atau keduanya melalui teknologi yang berbeda, seperti *Augmented Reality (AR)*.
d. Strategi apa yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran?
   Pilihan peserta didik dapat ditawarkan menggunakan beberapa pendekatan instruksional, seperti ceramah dengan

tutorial, studi independen, diskusi, kelompok seminar, debat, pendekatan penemuan yang dipimpin peserta didik, dan pendidikan gamifikasi (Gordon, 2014).

e. Jenis sumber belajar apa yang harus disediakan untuk peserta didik??

   Sumber belajar yang dibuat oleh peserta didik, perpustakaan, bahkan sumber berkualitas tinggi dari web juga bisa menjadi pilihan potensial (Collis 2004; Casey, 2005).

f. Teknologi apa yang benar-benar berguna untuk pembelajaran, pengajaran dan administrasi?

   Berbagai alat web 4.0 dapat digunakan untuk membantu pelajar menghasilkan konten dan berinteraksi dengan rekan, seperti blog, wiki, dan jejaring sosial. Selain itu, beberapa media komunikasi berbasis teknologi, seperti email dan aplikasi pesan instan, membuat pekerjaan instruktur dan staf administrasi jauh lebih nyaman. Jenis teknologi yang digunakan di berbagai sekolah di China selama wabah *Covid-19* berbeda-beda sesuai dengan infrastruktur dan lingkungan sekolah.

g. Kapan dan bagaimana memberikan penilaian dan evaluasi?

   Fleksibilitas tersebut dapat ditunjukkan dengan metode asesmen seperti presentasi, makalah penelitian, proyek tim, penilaian sejawat, dan tes standar (misalnya, beberapa pilihan). E-portfolio juga merupakan salah satu metode yang dapat memberikan keleluasaan bagi mahapeserta didik untuk memperbaharui bukti-bukti yang mereka miliki perkembangan dan pencapaian (Gordon, 2014).

h. Dukungan dan layanan apa yang harus disediakan untuk peserta didik dan instruktur?

   Peserta didik bisa mendapatkan bantuan melalui meja bantuan, tatap muka atau pertemuan online dengan tutor, sesi bantuan kelompok dan melalui alat chatting real-time berbasis video